

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan menggali potensi yang terdapat dalam setiap diri manusia, melatih dalam berpikir kritis dan melatih kepribadian secara bertahap. Sejalan dengan hal tersebut pada ayat 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting komunitas besar suatu negara, dimana pendidikan sebagai ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan bagi negara itu sendiri. Pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar untuk pembangunan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Semakin maju dan sejahtera negara tersebut. Sedangkan, kualitas SDM nya menjadi salah satu faktor yang penting bagi kemajuan suatu negara. Semakin berkualitas maka semakin maju negara dan sebaliknya.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) Mengamanatkan bahwa “Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Dengan demikian, pemerintah diwajibkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga

negara Indonesia nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak. Generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan bangsa dan NKRI.

Pendidik adalah salah satu faktor penunjang dalam pendidikan khususnya di sekolah, terhadap keberlangsungan belajar yang terwujud dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik dan siswa harus bekerja sama dalam menjalankan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Proses dari belajar yang baik dan maksimal akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil Belajar adalah penilaian akhir dari proses dimana peserta didik mengalami perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran, perubahan yang terjadi adalah perubahan tingkat laku dan perubahan pengetahuan baik dari hasil belajar maupun pengalaman. Perubahan tingkah laku setelah adanya tersebut pada proses belajar. Terdapat tiga jenis hasil belajar, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkaitan dengan perkembangan dan kemampuan otak penalaran siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sebagai sebuah bukti tingkat keberhasilan siswa yang menggambarkan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang secara jelas akan memberikan hasil tersendiri bagi siswa untuk menghayati kemampuan yang telah di perolehnya. Jika hasil siswa tinggi dengan kriteria baik, maka tercapai pada tujuan dari pendidikan. Hasil belajar ditentukan oleh Kriteria Belajar Mengajar (KBM). Seseorang dinyatakan telah memiliki hasil belajar yang baik apabila hasil belajarnya telah mencapai KBM yang telah ditentukan. Salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu adanya kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan , isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan

pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Perubahan kurikulum disesuaikan dengan karakteristik pengembangan siswa yang semakin berkembang. Perubahan tersebut dilakukan tentunya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Untuk memperbaiki sistem pendidikan dan inovasi baru dalam pendidikan di luncurkanlah adanya kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru untuk mengemas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan sarana sekolah. Pembelajaran pada kurikulum merdeka, dimana pembelajaran tersebut berpusat pada siswa, maka dari itu dalam pembelajaran memerlukan inovasi dalam pelaksanaannya. Menurut Kemendibudristek (2022) melalui buku saku kurikulum merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS menuntut siswa untuk menghafal dan memahami materi yang cukup banyak membuat peserta didik merasa bosan untuk belajar. Umumnya guru banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, guru juga belum menerapkan model pembelajaran tertentu. Hal inilah yang menjadi penyebab kurang tertariknya siswa untuk memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Kurangnya perhatian peserta didik berdampak pada tidak konsentrasinya siswa saat proses pembelajaran. Hal ini membuat penjelasan guru tidak dapat dipahami dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa disebabkan banyak faktor, baik dari dalam diri (internal) siswa dan luar (eksternal).

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SDN Ciptawinaya yang berada di Kec. Baleendah Kab. Bandung, guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga tidak bersifat

Student Center. Selain itu Dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Guru juga belum mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif yang dapat menggali keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Hal tersebutlah yang menyebabkan siswa kurang memahami konsep yang sebenarnya, sehingga menjadi kurang bermakna pada hasil akhir dari belajar siswa. Hal ini terbukti dengan data yang diberikan oleh guru kelas IV A yang memiliki jumlah murid sebanyak 34 siswa di SDN Ciptawinaya, bahwa hasil belajar ASAS IPAS semester ganjil tahun ajaran 2023-2024 masih rendah dan belum memenuhi KTTP. KTTP adalah singkatan dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Ini merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam kurikulum merdeka untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru kelas IV menyatakan bahwa terdapat 58 %, 19 dari 33 siswa masih belum memenuhi KTTP hanya 14 siswa yang telah memenuhi KTTP yaitu 75 dengan rata-rata nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa.

Fakta ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja kemudian hasil dari wawancara bersama wali kelas IV A beliau mengatakan siswa masih kurang memahami konsep pada materi kemudian siswa belum bisa memecahkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Hal lain yang ditemukan yaitu kurangnya penerapan model belajar yang bervariasi sehingga berakibat siswa sudah jenuh dan bosan dan tidak terlibat aktifnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran hanya bersifat satu arah. Sehingga hasil belajar siswa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa dapat tercapai. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, siswa dapat aktif, interaktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks

(pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Uum Murfiah (2017, hlm. 143) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah “model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”. Selanjutnya, Indrianawati (dalam Rahmat, 2018, hlm. 146) menyatakan bahwa model PBL merupakan salah satu model pembelajaran dimana *Authenticassesment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab didalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya (unsur terdapat didalamnya yaitu *Problem Possing* atau menemukan permasalahan dan *Problem Solving* atau memecahkan masalah).

Penelitian Baqiyatus Sawab pada tahun 2017 merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MI Mathla’ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan”. Menurut temuan penelitian tersebut memperlihatkan 5 bahwasanya hasil belajar terhadap penguasaan konsep IPS meningkat setelah menerapkan model *Problem Based Learning*.

Penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS berkenaan dengan materi Manfaat keberagaman dan melestrarikan keberagaman budaya. Pada prosesnya pembelajarannya peneliti memadukan nilai keislaman dengan kesundaan, yang dilihat sangat berkaitan dengan sasaran siswa dan budaya yang dimiliki dengan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan. Sebagaimana sangat beragama nya budaya yang ada diindonesia.

Allah subhanahuwata’ala berfirman tentang keanekaragaman itu sebagai berikut tertuang dengan penjelasan al-qur’an. “Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya Ia menciptakan langit dan bumi, dananeka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan”. (Ar-Rum/30:22)

Sejalan dengan Hadist Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

“Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuk-Nya. Kemudian Allah menjadikan keturunan Adam berdasarkan bentuk yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Besar dan Maha Mulia, tidak akan melihat kepada tubuh atau warna kulitmu, tetapi Dia akan melihat kepadamu melalui hatimu dan amalmu.”

Dapat disimpulkan bahwa Allah subhanahu wata'ala menciptakan keanekaragaman di alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Perbedaan dalam realitas kehidupan adalah anugerah terindah dalam hidup ini. Keanekaragaman suku, bahasa, agama, golongan dan budaya merupakan kekayaan. Umat manusia beraneka ragam tradisi, budaya, warna kulit, bahasa dan agama serta profesinya sepanjang zaman.

Selanjutnya pada nilai kesundaan yang sejalan dengan penelitian ini yaitu adanya pepatah sunda yang berbunyi “*Silih Asih Silih Asah Silih Asuh*” semboyan yang digunakan oleh orang sunda khususnya Jawa Barat menjadi penguat dalam persatuan. Dalam falsafah pepatah tersebut menjadi suatu pegangan yang mencerminkan karakter dan kebudayaan orang sunda dimana menjelaskan manusia harus bersikap ramah, saling melindungi, saling berbagi terhadap sesamanya. Berikut penjelasan makna dari pepatah “*Silih Asih Asah Silih Asah Silih Asuh*” (Kompasiana,2022):

Pertama kata *Silih Asih*, makna kata mengasihi atau menyanyangi, karakter pertama tersebut mencerminkan bahwa ketika hidup dengan saling mengasihi dan menyanyangi maka kehidupan yang dijalani akan aman dan nyaman, entah itu dengan suku apapun.

Kedua kata *Silih Asah*, makna kata ini mempunyai arti sebagai manusia kita saling mengasah atau saling mengajarkan pengetahuan maka ketika semua orang memiliki pengetahuan tidak akan mudah dibodohi.

Ketiga *Silih Asuh*, setelah kita memiliki rasa *Silih Asih Silih Asah* kemudian kita melengkapinya dengan *Silih Asuh*. Makna silih asuh disini saling melindungi, saling menjaga, saling mengayomi menjaga rasa aman terhadap orang lain.

Dari ketiga makna diatas atau pepatah yang menjadi semboyan orang sunda, bahwa manusia dalam kehidupan harus menanamkan dirinya saling

mengasahi, membimbing dan melindungi. Ketika sudah menerapkan nilai-nilai diatas maka akan menjadi *Siliwangi* atau saling menghargai sesama.

Pembelajaran di sekolah Berkenaan dengan materi yang diambil peneliti dalam penelitian “Manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya” diharapkan peneliti siswa dapat memahami manfaat dalam keberagaman di lingkungan rumah beradaptasi dengan berbagai macam-macam budaya dengan melestarikan keberagaman budaya yang dimilikinya baik dalam betutur kata, kesenian, tradisi, pakaian dengan sopan dan tetap menjaga nilai agama yang dianutnya.

Berpijak dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah, maka peneliti berpikir untuk menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai solusi yang cocok dalam pembelajaran, agar peserta didik tidak merasa jenuh karena banyak terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan penelitian yang relevan kemudian dalam proses pemecahan masalah tersebut dapat menstimulus dan melatih siswa untuk mencari cara dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan pendidik kepada masing- masing siswa. Sehingga siswa tetap aktif meskipun belajar dalam kelompok.

Berdasarkan pertimbangan dan penjelasan fenomena di atas, yang sudah dirujuk dari beberapa pengamatan dan dukungan oleh fakta di lapangan, diperlukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan peserta didik jenuh.
2. Sebagian besar Guru belum menerapkan model *Problem Based Learning*
3. Hasil belajar siswa terkait pemahaman materi pelajaran yang masih rendah, KKTP belum terpenuhi.

C. Batasan Masalah

Menindak lanjuti hasil identifikasi masalah , agar dalam rencana penelitian ini lebih terarah Dan pokok masalah , oleh karena itu masalah yang diteliti perlu dibatasi

1. Subjek penelitian ini dilaksanakan di SDN Ciptawinaya yang berlokasi di Kec. Baleendah Kab. Bandung dengan sasaran penelitian Kelas IV A berjumlah 33 siswa.
2. Materi yang menjadi penelitian berfokus membahas manfaat keberagaman budaya dan cara melestarikannya
3. Aspek yang menjadi fokus peneliti yaitu aspek kognitif sesuai dengan indikator pembelajaran yang ada pada capaian pembelajaran (CP) siswa dapat mendeskripsikan manfaat keberagaman budaya Indonesia, kemudian siswa dapat mendeskripsikan dan menerapkan cara melestarikan kebudayaan di indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Cooperative Learning*?
3. Efektivitas Model *Problem Based Learning* Terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah di sebutkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan Model *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model *Problem Based Learning* dan model *Cooperative Learning*.
3. Untuk mengetahui efektivitas Model *Problem Based Learning* Terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa manfaat diantaranya, melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi, selain itu pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimilikinya sehingga pembelajaran lebih bermakna. Kemudian siswa dapat merasakan manfaat sebab masalah yang diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata serta pengkondisian siswa dalam belajar saling berinteraksi terhadap pembelajar lain dan temannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

b. Bagi Guru

- a) Sebagai salah satu upaya perbaikan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar
- b) Meningkatkan suasana kelas yang lebih aktif sehingga siswa dapat ikut serta dalam proses pembelajaran
- c) Sebagai salah satu upaya dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model- model pembelajaran, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran siswa.

d. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman mengenai penelitian tindakan kelas bagaimana cara memecahkan suatu masalah, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk lebih semangat khususnya dalam melakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga menambah pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari sebelumnya tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah pencapaian hasil belajar peserta didik berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui evaluasi atau penilaian.

Sejalan dengan pendapat Susanto (2016, hlm. 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes. Tes yang dimaksud adalah hasil belajar yang memuat ranah kognitif dimana siswa mampu memahami pengetahuan mata pelajaran IPAS tentang materi Manfaat keberagaman dan melestarikan kebudayaan memuat yang disesuaikan dengan indikator CP siswa artinya hasil belajar pada penelitian ini adalah pengetahuan yang berupa angka atau nilai yang diperoleh dari hasil posttest yang dikerjakan peserta didik. Aspek kognitif akan diukur dengan instrumen tes (soal pilihan ganda).

2. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mempertemukan masalah dalam proses pembelajaran dengan materi yang berkaitan. Dengan kata lain, *Problem Based Learning* menggunakan masalah sebagai suatu objek pembelajaran yang kemudian dikaitkan dengan materi yang telah diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Barrow dalam Uum Murfiah (2017, hlm. 143) bahwa *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertamanya dalam proses pembelajaran.

Model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis secara ilmiah serta mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri maupun

kelompok. Langkah- langkah model PBL yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik yaitu:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah
- b. Mengorganisasi peserta didik pada masalah
- c. Mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah
- d. Pengumpulan dan analisis data
- e. Mengevaluasi.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika Skripsi bertujuan agar penyusunan dalam penelitian mampu terinci secara rapih dan dapat memudahkan dalam penyusunan penelitian. Sistematika skripsi yang digunakan peneliti mengacu pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan 2023, yang tercantum pada halaman 30. Berikut ialah penyusunan dalam sistematika skripsi:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, bagian ini bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, pada bagian ini memuat kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori serta peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan variabel yang terlibat dalam penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai pendekatan

penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan hasil pengolahan data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
 - e. BAB V Simpulan dan Saran, simpulan berisi uraian penafsiran dan pemaknaan hasil temuan penelitian serta saran sebagai rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak.
3. Bagian Akhir Skripsi
Pada bagian ini memuat mengenai daftar pustaka dan lampiran.
 4. Riwayat Hidup